

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Data Hasil Penelitian

Dalam penelitian ini, pengaruh model *cooperative script* terhadap kemampuan menyimak siswa MIS Al-Yusufiah Kecamatan Rantau Selatan Kabupaten Labuhan Batu diselidiki dalam beberapa hal, yaitu; 1) Temuan survei terhadap respon siswa, respon dan pendapat siswa mengenai metodologi pembelajaran yang digunakan. 2) Uji prasyarat instrumen untuk mengevaluasi keandalan dan validitas peralatan pengukuran 3) Tes analisis data awal dan akhir, meliputi perbandingan kemampuan siswa terhadap model pembelajaran.

4.1.1 Hasil Angket Respon Siswa Terhadap Pembelajaran

Dengan menggunakan program *Microsoft Excel*, hasil survei dianalisis dan dikategorikan berdasarkan respon siswa sedangkan survei diselesaikan di kelas kontrol dan eksperimen dengan masing-masing kelas terdiri dari 29 siswa. Proses ini juga mencakup pengolahan data untuk menemukan pola, tren dan perbedaan antara kedua kelompok. Hal ini juga memberikan gambaran yang jelas mengenai persepsi dan reaksi siswa terhadap model pembelajaran yang diterapkan. Berikut ini adalah kategori data hasil kuesioner:

Tabel 4.1 Interval Kelas Data Angket

Kategori	Interval Kelas	Presentasi
Sangat Tinggi	53-60	$\geq 88\%$
Tinggi	44-52	73-87%
Sedang	35-43	58-72%
Rendah	29-34	41-57%
Sangat Rendah	15-24	$\leq 40\%$

Berikut hasil respon siswa pada kelas kontrol sebagai berikut:

Tabel 4.2 Hasil Angket Kelas Kontrol

Sampel	Skor Total	Kategori
K01	37	Sedang
K02	40	Sedang
K03	42	Sedang
K04	43	Sedang
K05	40	Sedang
K06	40	Sedang
K07	42	Sedang
K08	38	Sedang
K09	42	Sedang
K10	45	Tinggi
K11	42	Sedang
K12	40	Sedang
K13	40	Sedang
K14	42	Sedang
K15	43	Sedang
K16	45	Tinggi
K17	44	Tinggi
K18	45	Tinggi
K19	38	Sedang
K20	38	Sedang
K21	46	Tinggi
K22	38	Sedang
K23	40	Sedang
K24	43	Sedang
K25	45	Tinggi
K26	47	Tinggi

K27	39	Sedang
K28	39	Sedang
K29	36	Sedang

Tujuh anak di kelas kontrol masuk dalam kelompok tinggi, menurut data Tabel 4.2, sementara 22 siswa lainnya masuk dalam kategori sedang. Hal ini menunjukkan rentang respons siswa terhadap model pembelajaran kelompok kontrol. Selanjutnya, berikut ini adalah hasil tanggapan siswa di kelas eksperimen. Selanjutnya akan dilihat hasil respon siswa pada kelas eksperimen sebagai berikut:

Tabel 4.3 Hasil Angket Kelas Eksperimen

Sampel	Skor Total	Kategori
K01	44	Tinggi
K02	44	Tinggi
K03	45	Tinggi
K04	43	Sedang
K05	45	Tinggi
K06	41	Sedang
K07	44	Tinggi
K08	45	Tinggi
K09	47	Tinggi
K10	44	Tinggi
K11	44	Tinggi
K12	44	Tinggi
K13	46	Tinggi
K14	43	Sedang
K15	44	Tinggi
K16	44	Tinggi
K17	42	Sedang
K18	44	Tinggi

K19	43	Sedang
K20	44	Tinggi
K21	45	Tinggi
K22	38	Sedang
K23	46	Tinggi
K24	44	Tinggi
K25	40	Sedang
K26	45	Tinggi
K27	44	Tinggi
K28	41	Sedang
K29	44	Tinggi

Tabel 4.3 menampilkan data yang menunjukkan delapan siswa dalam kelompok sedang dan 21 anak dalam kategori tinggi termasuk dalam kelas eksperimen. Hal ini menunjukkan mayoritas siswa merespons lebih baik terhadap paradigma pembelajaran kelas eksperimen.

4.1.2 Uji Prasyarat Instrumen Tes

Pertama, perlu pengujian alat penelitian untuk memastikan alat tersebut memenuhi kebutuhan dan dapat digunakan secara efektif dalam penelitian. Proses pengujian untuk memastikan data yang diperoleh dari instrumen penelitian adalah akurat dan reliabel disebut pengujian validitas dan reliabilitas. Pengujian validitas menegaskan alat ukur mengukur hal yang seharusnya diukur dan pengujian reliabilitas memverifikasi instrumen menghasilkan hasil yang konsisten dan dapat dipercaya. Berikut merupakan uji prasyarat instrumen yaitu:

4.1.2.1 Uji Validitas

Instrument penelitian dievaluasi untuk menjamin validitas dan reliabilitasnya setelah diuji cobakan kepada 20 siswa kelas VI di MIS Al-Yusufiah Kecamatan Rantau Selatan Kabupaten Labuhanbatu. Proses evaluasi ini juga menguji seberapa efektif instrument untuk mengukur variabel yang diminati dan

seberapa konsisten hasilnya. Evaluasi ini penting untuk memastikan peralatan siap digunakan pada penelitian primer dan menyediakan data yang akurat. Setiap soal kemudian diuji validitasnya dengan menggunakan program SPSS versi 26. Proses ini mencakup analisis statistik untuk menentukan seberapa akurat setiap pertanyaan mengukur variabel yang dipertanyakan. Menggunakan SPSS versi 26. Peneliti dapat memperoleh hasil yang lebih obyektif dan dapat diandalkan. Agar keputusan dalam uji validitas dapat dikatakan valid, maka harus memenuhi batasan $r_{hitung} = 0,44$ dengan $N = 20$. Artinya soal dianggap valid jika nilai $r_{hitung} > r_{tabel}$ dan jika nilai Signifikansi $> 0,05$. Tabel 4.4 menampilkan hasil uji validitas soal pada tabel berikut.

Tabel 4.4 Hasil Uji Validitas Butir Soal

Butir Soal	Pearson Correlation	Sig. (2-tailed)	Kesimpulan
1	0,485	0,030	VALID
2	0,651	0,002	VALID
3	0,608	0,004	VALID
4	0,652	0,002	VALID
5	0,230	0,330	TIDAK VALID
6	0,098	0,680	TIDAK VALID
7	0,616	0,004	VALID
8	0,448	0,048	VALID
9	0,536	0,015	VALID
10	0,507	0,022	VALID
11	-0,171	0,470	TIDAK VALID
12	0,459	0,042	VALID
13	-0,071	0,766	TIDAK VALID
14	-0,011	0,964	TIDAK VALID
15	0,540	0,014	VALID

Tabel 4.4 di atas menunjukkan ada sepuluh pertanyaan yang sah. Pertanyaan-pertanyaan tersebut diberi nomor 1, 2, 3, 4, 7, 8, 9, 10, 12, dan 15. Lima pertanyaan bernomor 5, 6, 11, 13, dan 14 tidak sah.

4.1.2.2 Uji Reliabilitas

Pengujian reliabilitas digunakan untuk mengevaluasi konsistensi atau pengambilan keputusan suatu pengujian. Pengujian ini menunjukkan alat uji tersebut memenuhi standar mutu yang baik sehingga cukup dapat diandalkan untuk digunakan sebagai metode pengumpulan data. Pengujian reliabilitas menggunakan SPSS versi 26 untuk menghitung dan menganalisis data guna memastikan konsistensi hasil perangkat pengujian dan untuk menilai seberapa baik perangkat pengujian memenuhi standar kualitas yang ditetapkan. Berikut hasil uji reliabilitas pada Tabel 4.5

Tabel 4.5 Hasil Uji Reliabilitas

Reliability Statistics	
Cronbach's	
Alpha	N of Items
.646	15

Jika nilai Cronbach Alpha adalah $> 0,60$, maka dasar untuk menyelesaikan uji reliabilitas Cronbach Alpha adalah hasil yang disebutkan di atas. Dengan demikian, dapat disimpulkan temuan uji dependabilitas yang diberikan dapat dipercaya.

4.1.2.3 Uji Tingkat Kesukaran

Setelah teruji validitas dan reliabilitasnya, langkah selanjutnya adalah menguji tingkat kesulitan instrumen untuk mengetahui tingkat kesulitan setiap soal. Pertanyaan yang disusun dengan baik seharusnya tidak terlalu mudah atau terlalu sulit. Hasil perhitungan tingkat kesulitan yang dilakukan dengan menggunakan program SPSS versi 26 menunjukkan seberapa sesuai tingkat

kesulitan soal dengan kemampuan siswa dan membantu menyesuaikan alat untuk mencapai tujuan. Sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 4.6.

Tabel 4.6 Hasil Uji Tingkat Kesukaran Soal

Butir Soal	N		Mean	Kategori
	Valid	Missing		
1	20	0	0,55	Sedang
2	20	0	0,60	Sedang
3	20	0	0,45	Sedang
4	20	0	0,50	Sedang
7	20	0	0,50	Sedang
8	20	0	0,55	Sedang
9	20	0	0,35	Sedang
10	20	0	0,50	Sedang
12	20	0	0,40	Sedang
15	20	0	0,60	Sedang

Hasil uji tingkat kesulitan soal sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 4.6 menunjukkan semua tingkat kesulitan butir soal berada pada rentang sedang.

4.1.2.4 Daya Pembeda Soal

Kemampuan siswa untuk membedakan antara mereka yang memiliki pemahaman yang kuat terhadap konten yang dinilai dan mereka yang tidak diukur berdasarkan daya pembeda pertanyaan. Sebuah pertanyaan dianggap tidak berguna jika setiap siswa dapat menjawabnya dengan tepat karena tidak membedakan antara berbagai tingkat pemahaman siswa. Di sisi lain, pertanyaan yang tidak dapat dijawab oleh semua siswa juga tidak ideal karena dapat menunjukkan pertanyaan tersebut terlalu sulit atau tidak relevan dengan tingkat pemahaman yang diharapkan. Temuan penentuan daya pembeda pertanyaan ditampilkan dalam tabel berikut (lihat Tabel 4.7).

Tabel 4.7 Hasil Uji Daya Pembeda Soal

Butir Soal	Corrected Item-Total Correlation	Kategori
1	0,32	Cukup
2	0,529	Baik
3	0,475	Baik
4	0,528	Baik
7	0,483	Baik
8	0,287	Cukup
9	0,395	Cukup
10	0,354	Cukup
12	0,302	Cukup
15	0,386	Cukup

Menguji alat pertanyaan untuk validitas, reliabilitas, kesulitan, orisinalitas, dll. akan memberi tahu mengenai kualitas alat tersebut. Tes ini memberikan informasi penting mengenai seberapa baik instrument mengukur kemampuan yang diinginkan, konsistensi hasil, tingkat kesulitan soal relatif terhadap tingkat keterampilan, dan kemampuan siswa yang baik dan buruk. Validitas memastikan soal benar-benar mengukur apa yang dimaksudkan, reliabilitas menjamin konsistensi hasil tes, tingkat kesukaran menunjukkan kesulitan setiap soal, dan daya pembeda mengukur kemampuan pertanyaan untuk membedakan antara siswa yang telah memahami materi pelajaran dan mereka yang belum. Penilaian ini diperlukan untuk menjamin keberhasilan dan keandalan instrumen yang digunakan dalam penelitian dan evaluasi pendidikan. Setelah menilai validitas, reliabilitas, kesulitan, dan kekhasan pertanyaan, peneliti dapat memastikan alat ini dapat memberikan hasil yang akurat dan konsisten serta dapat menilai kinerja siswa secara adil dan obyektif. Sepuluh pertanyaan nomor 1, 2, 3, 4, 7, 8, 9, 10, 12, dan 15 digunakan dalam penelitian ini.

4.1.3 Uji Prasyarat Hipotesis

4.1.3.1 Uji Normalitas

Dengan menggunakan SPSS versi 26 dan persamaan Kolmogorov-Smirnov, data diperiksa untuk mengetahui kenormalannya. Jika nilai signifikansi (nilai-p) suatu kumpulan data lebih dari 0,05, maka data tersebut dianggap normal. Dengan kata lain, jika nilai-p hasil uji Kolmogorov-Smirnov lebih tinggi dari 0,05, berarti tidak ada perbedaan yang jelas antara distribusi data dan distribusi normal, yang membuktikan data tersebut terdistribusi normal. Namun, data tersebut mungkin tidak terdistribusi normal jika signifikansi (nilai-p) kurang dari 0,05, yang dapat memengaruhi teknik analisis statistik terbaik.

Tabel 4.8 Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Pretest Kontrol	Posttest Kontrol	Pretest Eksperime n	Posttest Eksperime n
N		29	29	29	29
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	40.34	62.41	29.31	88.97
	Std. Deviation	17.825	14.554	13.345	10.469
	Most Extreme Differences				
	Absolute	.202	.216	.206	.233
	Positive	.202	.163	.206	.183
	Negative	-.143	-.216	-.139	-.233
Test Statistic		.202	.216	.206	.233
Asymp. Sig. (2-tailed)		.004 ^c	.001 ^c	.003 ^c	.000 ^c
Exact Sig. (2-tailed)		.163	.114	.149	.072
Point Probability		.000	.000	.000	.000

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

Tabel 4.8 menunjukkan data terdistribusi normal baik sebelum maupun sesudah pengujian, menurut Sig. Kolmogorov-Smirnov. Ada nilai signifikansi yang lebih besar dari 0,05 menurut temuan pengujian. Dengan demikian, nilai *pretes* kelas eksperimen adalah $0,149 > 0,05$, nilai pascatesnya (*posttest*) adalah $0,072 > 0,05$, nilai *pretes* kelas kontrol adalah $0,163 > 0,05$, dan nilai pascates

(*posttest*) kelas kontrol adalah $0,114 > 0,05$. Oleh karena itu H_a ditolak, tetapi H_0 diterima. Ini menunjukkan hasil uji normalitas masing-masing kelas eksperimen dan kontrol dapat dianggap terdistribusi normal.

4.1.3.2 Uji Homogenitas

Untuk memastikan apakah varians antar sampel bersifat homogen, uji homogenitas dilakukan. Jika data terbukti terdistribusi secara teratur, uji homogenitas dilakukan. Jika varians sampel tidak berubah secara signifikan, maka hasil penelitian dapat digeneralisasikan. Kriteria tesnya adalah: H_0 ditolak jika Sig. (Berdasarkan Rata-rata) kurang dari α ($\alpha = 0,05$). Jika nilai Sig. (Berdasarkan Rata-rata) melebihi α ($\alpha = 0,05$), maka kebalikannya berlaku dan H_0 diterima.

Pengujian homogenitas pada penelitian ini dilakukan menggunakan uji F berbantuan program SPSS versi 26 yang terdapat pada Tabel 4.9 dan Tabel 4.10 berikut:

Tabel 4.9 Hasil Uji Homogenitas Skor *Pretest* Siswa Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen

		Levene			
		Statistic	df1	df2	Sig.
Hasil Belajar Siswa	Based on Mean	3.766	1	56	.057
	Based on Median	3.691	1	56	.060
	Based on Median and with adjusted df	3.691	1	54.894	.060
	Based on trimmed mean	3.697	1	56	.060

Nilai signifikansi sebesar 0,057, seperti yang ditunjukkan pada Tabel 4.9, menunjukkan nilai Sig. lebih tinggi dari 0,05. Oleh karena itu, dapat dikatakan populasi yang homogen atau serupa merupakan sumber varians temuan pra-tes untuk kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Tabel 4.10 Hasil Uji Homogenitas Skor *Posttest* Siswa Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen

		Test of Homogeneity of Variances			
		Levene			
		Statistic	df1	df2	Sig.
Hasil Belajar Siswa	Based on Mean	1.583	1	56	.214
	Based on Median	.944	1	56	.336
	Based on Median and with adjusted df	.944	1	40.338	.337
	Based on trimmed mean	1.663	1	56	.203

Nilai signifikansi sebesar 0,214 pada Tabel 4.10, yang lebih dari 0,05, menunjukkan nilai signifikansi. Kita dapat menyimpulkan perbedaan hasil *posttest* antara kelompok eksperimen dan kontrol disebabkan oleh varians yang sama atau populasi yang homogen.

4.1.4 Deskripsi Data Hasil *Pretest* dan *Posttest* Kelas Eksperimen dan Kontrol

Sebelum penelitian dimulai dan sebelum perlakuan diberikan, dilakukan tes kemampuan awal (*pre-test*). Tujuan *pre-test* adalah untuk mengukur kemampuan siswa dalam berbahasa Indonesia, khususnya dalam hal membaca teks eksplanasi. Model *cooperative script* diterapkan pada kelas eksperimen setelah pemberian *pre-test*. Kelompok kontrol diberikan perawatan medis seperti biasa. *Post-test* dalam Bahasa Indonesia dilakukan oleh kedua kelas dengan menggunakan pertanyaan yang sama dari teks eksplanasi. *Post-test* ini dirancang untuk mengetahui bagaimana penggunaan berbagai perlakuan memengaruhi kemampuan menyimak siswa. Tabel 4.11 di bawah ini menampilkan hasil *pre-test* dan *post-test* untuk kedua kelas:

Tabel 4.11 Nilai Rata-rata Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

	Kelas Eksperimen		Kelas Kontrol	
	<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>	<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>
Mean	29,31	88,97	40,34	62,41

Nilai rata-rata (mean) skor *pretest* dan *posttest* untuk kelas eksperimen dan kelas kontrol adalah sebagai berikut, berdasarkan temuan *pretest* dan *posttest* yang disebutkan di atas: nilai rata-rata *pretest* kelas eksperimen adalah 29,31, sedangkan nilai rata-rata *pretest* kelas kontrol adalah 40,34. Dalam temuan *posttest* kelas eksperimen memperoleh nilai rata-rata 88,97 poin, sedangkan kelompok kontrol memperoleh nilai rata-rata 62,41 poin. Ketika membandingkan kelas eksperimen yang menggunakan model *cooperative script* dengan kelas kontrol yang menggunakan model ceramah, perbedaan ini menunjukkan peningkatan substansial dalam kemampuan menyimak siswa di kelas eksperimen. Menurut penelitian, kinerja siswa di kelas eksperimen meningkat sebesar 59,66 poin dengan menggunakan model *cooperative script* dari nilai rata-rata *pretest* 29,31 poin menjadi nilai rata-rata *posttest* 88,97 poin. Sebaliknya, skor kelas kontrol naik sebesar 22,07 poin, atau dari skor rata-rata *pretest* sebesar 40,34 menjadi skor rata-rata *posttest* sebesar 62,41. Variasi ini menunjukkan dibandingkan dengan belajar melalui model ceramah, penggunaan model *cooperative script* membantu kemampuan menyimak siswa.

4.1.5 Statistik Deskriptif

Data deskriptif statistik diperlukan untuk mencari mean, median, modus, standar deviasi, range. Tabel 4.12 menampilkan data statistik deskriptif.

Tabel 4.12 Hasil Deskriptif Statistik

		Descriptive Statistics			
		Hasil Pretest Kontrol	Hasil Posttest Kontrol	Hasil Pretest Eksperimen	Hasil Posttest Eksperimen
N	Valid	29	29	29	29
	Missing	0	0	0	0
Mean		40.34	62.41	29.31	88.97
Std. Error of Mean		3.310	2.703	2.478	1.944

Median	40.00	70.00	30.00	90.00
Mode	30	70	20	100
Std. Deviation	17.825	14.554	13.345	10.469
Variance	317.734	211.823	178.079	109.606
Range	60	60	50	30
Minimum	10	30	10	70
Maximum	70	90	60	100
Sum	1170	1810	850	2580

Berdasarkan Tabel 4.12 hasil deskriptif statistik diperoleh nilai mean *pretest* kelas kontrol = 40,34, median = 40,00, modus = 30, standar deviasi = 17,825, dan range = 60. Hasil nilai mean *pretest* kelas eksperimen = 29,31, median = 30,00, modus = 20, standar deviasi = 13,345, dan range = 50. Sedangkan hasil nilai mean *posttest* kelas kontrol = 62,41, median = 70,00, modus = 70, standar deviasi = 14,554, dan range = 60. Hasil nilai mean *posttest* kelas eksperimen = 88,97, median = 90,00, modus = 100, standar deviasi = 10,469, dan range = 30.

4.1.6 Uji Hipotesis

Untuk menguji hipotesis dan memutuskan apakah akan menerima atau menolak hipotesis nol (H_0), penelitian ini menggunakan uji-t. Berikut ini adalah kriteria uji-t. Jika nilai p, atau nilai signifikansi, lebih besar dari atau sama dengan 0,05, maka H_0 diterima. H_0 ditolak jika nilai signifikansi kurang dari 0,05. Uji ini mengevaluasi apakah, setelah penerapan perlakuan terdapat perbedaan yang signifikan secara statistik antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

Tabel 4.13 Hasil Uji Independent Sample T-Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
Nilai	Equal variances assumed	1.583	.214	-7.975	56	.000	-26.552	3.329	-33.221	-19.882
	Equal variances not assumed			-7.975	50.857	.000	-26.552	3.329	-33.236	-19.868

H_a diterima dan H_o ditolak apabila Sig. (2-tailed) sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05 menurut hasil tabel Independent Samples Test. Hal ini menunjukkan terdapat perbedaan antara rata-rata hasil belajar siswa kelas kontrol dan kelas eksperimen. Dapat disimpulkan model *cooperative script* mempengaruhi kemampuan menyimak siswa kelas V MIS Al-Yusufiah kelas eksperimen karena perlakuan di kelas eksperimen berdampak pada prestasi siswa.

4.1.7 Uji Normalisasi Skor (N-Gain)

Dengan membandingkan kinerja siswa sebelum dan sesudah penerapan model, uji N-Gain menilai efektivitas strategi pembelajaran dengan menentukan seberapa baik model *cooperative script* meningkatkan kemampuan menyimak siswa. Temuan tahap Normalisasi Skor, yang mengikuti pengujian yang dilakukan dengan bantuan perangkat lunak SPSS versi 26, ditampilkan dalam Tabel 4.13 di bawah ini.

Tabel 4.13 Uji N-Gain Score

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
NGain_Score	29	.57	1.00	.8463	.14645
NGain_Persen	29	57.14	100.00	84.6278	14.64456
Valid N (listwise)	29				

Berdasarkan hasil dan perhitungan N-gain score diperoleh kelas eksperimen termasuk dalam kelas dengan rata-rata skor 0,84 dan persentase skor N-gain sebesar 84,6278 (84%). Kriteria perkuatan yang dinormalisasi tercantum pada Tabel 4.14. Untuk menentukan tingkat validitas model digunakan standar interpretasi validitas N-gain dengan kategori persentase yang sesuai pada Tabel 4.15 sebagai berikut:

Tabel 4.14 Kriteria Gain Ternormalisasi

Nilai N-Gain	Interpretasi
$0,70 \leq g \leq 100$	Tinggi
$0,30 \leq g \leq 0,70$	Sedang
$0,00 \leq g \leq 0,30$	Rendah
$g = 0,00$	Tidak terjadi peningkatan
$-1,00 \leq g \leq 0,00$	Terjadi penurunan

Tabel 4.15 Kategori Interpretasi Efektivitas N-Gain

Presentase (%)	Interpretasi
< 40	Tidak Efektif
40-55	Kurang Efektif
56-75	Cukup Efektif
>76	Efektif

Nilai rata-rata (mean) untuk kelas eksperimen ditentukan dengan menganalisis data uji N-Gain hasilnya adalah 0,84. Penggunaan model *cooperative script* terhadap kemampuan menyimak siswa berada dalam kategori tinggi pada tabel kriteria gain ternormalisasi, efektivitas N-Gain sebesar 84,6278 atau 84% yang menunjukkan penggunaan model *cooperative script* berada pada kategori efektif dan intervalnya berada pada kategori efektif lebih dari 76.

4.2 Pembahasan

Bagian ini menjelaskan hasil penelitian yang dilakukan pada siswa kelas V MIS Al-Yusufiah Kecamatan Rantau Selatan Kabupaten Labuhanbatu. Bagian ini juga menguraikan faktor-faktor yang terkait dengan hasil studi dan memberikan penjelasan rinci mengenai data yang dikumpulkan, analisis pola dan tren yang muncul, dan penjelasan mengenai hasil yang dihasilkan. Tujuan dari pembahasan ini adalah untuk memperoleh hasil penelitian dengan konteks penelitian secara keseluruhan dan variabel-variabel yang diteliti.

4.2.1 Kemampuan Menyimak Siswa Tanpa Menggunakan Model *Cooperative Script*

Sebanyak 29 siswa dalam kelompok kontrol yang tidak menggunakan model *cooperative script* memperoleh skor rata-rata 40,34 pada *pretest* dan 62,41 pada *posttest*. Rendahnya hasil belajar disebabkan oleh kebosanan dan kurangnya minat siswa selama proses pembelajaran. Metode pengajaran kelas kontrol lebih berpusat pada pendidik sehingga memungkinkan pendidik lebih aktif. Sebaliknya, siswa sering kali mengambil peran pasif di kelas, duduk diam dan mendengarkan guru. Karena siswa terus mengerjakan soal setelah dijelaskan materi, maka mereka difungsikan sebagai objek belajar, bukan subjek belajar.

Siswa tidak memiliki kesempatan untuk mewujudkan potensi mereka sepenuhnya saat belajar melalui ceramah. Penelitian mengungkapkan sebagian kecil siswa, terutama mereka yang berprestasi baik, terlibat dalam pembelajaran aktif. Beberapa siswa kurang menanggapi pertanyaan dari guru dan tidak terlibat dalam proses pembelajaran. Selain itu, karena siswa tidak terlibat secara aktif

dalam proses pembelajaran atau menyuarakan ide mereka sepanjang sesi, peneliti tidak dapat memastikan siswa benar-benar memahami apa yang diajarkan.

4.2.2 Kemampuan Menyimak Siswa Menggunakan Model *Cooperative Script*

Hasil belajar siswa kelas eksperimen yang menggunakan model *cooperative script* berbeda secara signifikan dengan kelas kontrol. Kelas eksperimen yang menggunakan model *cooperative script* berfokus pada partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran kelompok. Model *cooperative script* diawali dengan mendistribusikan materi dengan memberikan gambaran pembelajaran dan materi kepada siswa. Kemudian diberikan wacana untuk diminta membuat ringkasan dan penjelasan konsep dasar yang telah dipelajari. Setiap pasangan kemudian diminta membacakan hasil ringkasannya secara bergantian mengidentifikasi dan menambahkan ide-ide penting yang hilang dari materi. Proses ini tidak hanya meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran, tetapi juga memperdalam pemahaman mereka terhadap topik melalui diskusi aktif dan kolaborasi dengan teman sekelasnya. Variasi penting yang terlihat dalam hasil pembelajaran menunjukkan model *cooperative script* memiliki potensi untuk meningkatkan sifat interaktif dan partisipatif dari proses pembelajaran. Siswa yang menggunakan model ini melaporkan merasa lebih terlibat dalam proses pembelajaran dan memperoleh pengetahuan yang lebih mendalam mengenai konten.

Siswa kelas eksperimen yang menggunakan model *cooperative script* memperoleh skor rata-rata 29,31 pada *pretest* dan 88,97 pada *posttest*, berada di atas KKM 70 dan lebih tinggi dari nilai rata-rata *posttest* kelas kontrol yang sebesar 62,41. Pembelajaran dengan model *cooperative script* berhasil menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan melatih keterampilan menyimak, ketelitian, dan perhatian siswa. Selain itu, siswa juga mempunyai kesempatan untuk mengajarkan materi dan mengemukakan pendapatnya secara lisan. Model *cooperative script* berpusat pada siswa dan mendorong partisipasi aktif dan kolaborasi di antara mereka meningkatkan hasil pembelajaran dan keterampilan komunikasi mereka.

4.2.3 Pengaruh Model *Cooperative Script* Terhadap Kemampuan Menyimak Siswa

Dengan model *cooperative script* siswa secara aktif menjelaskan materi dalam kelompok kecil. Menurut model ini, siswa bekerja berpasangan dan diberi tugas untuk meringkas informasi yang telah disampaikan oleh guru. Selain itu, paradigma ini meningkatkan hasil pembelajaran dan memotivasi mereka untuk terlibat lebih penuh dalam kegiatan kelas. Siswa memiliki sebagian besar interaksi pembelajaran dalam paradigma ini. Mereka akan memperoleh lebih banyak rasa percaya diri dalam kapasitas mereka untuk bernalar, tetap terdidik, dan memperoleh pengetahuan dari teman sebaya sebagai hasilnya, sambil menghargai keberagaman dan merangkul berbagai tingkat keberhasilan. Dalam interaksinya, muncul kesepakatan, diskusi, saling mengingat dan kesimpulan bersama. Model ini tidak hanya membantu siswa lebih memahami materi, namun juga membantu mereka mempelajari keterampilan sosial dan kolaborasi yang penting.

Jawaban siswa diketahui menggunakan data dan kuesioner yang dibagikan kepada 29 siswa di kelas V Safa, yang merupakan kelas eksperimen, dan kelas V Marwa, yang merupakan kelas kontrol. Ada dua kategori untuk tingkat pembelajaran: "tinggi" dan "sedang". Ada delapan siswa dalam kategori sedang dan dua puluh satu anak dalam kategori tinggi di kelas eksperimen. Ada tujuh siswa kategori tinggi dan dua puluh satu siswa kategori sedang di kelas kontrol, ini menunjukkan siswa lebih bersemangat mengenai pembelajaran eksperimental menggunakan model *cooperative script* daripada mengenai strategi pembelajaran kelas kontrol. Ini menunjukkan teknik ini bekerja lebih baik dalam memotivasi dan melibatkan siswa.

Berdasarkan kriteria pengambilan keputusan Independent Sample Test dan hasil uji hipotesis yang menunjukkan nilai Sig. (2-tailed) sebesar 0,00 lebih kecil dari 0,05, maka H_a diterima dan H_0 ditolak. Hal ini menunjukkan penggunaan model *cooperative script* berpengaruh besar terhadap kemampuan menyimak siswa kelas V MIS Al-Yusufiah Kecamatan Rantau Selatan Kabupaten Labuhanbatu. Hasil penelitian ini menunjukkan pendekatan *cooperative script* mampu membangkitkan minat dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran

serta meningkatkan hasil belajar siswa. Kesimpulannya, model ini merupakan metode yang berguna untuk aplikasi pendidikan.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Ermayana Sagala, Hilman Haidir, dan Udut Silaen dengan judul penelitian Pengaruh Model *Cooperative Script* Terhadap Kemampuan Menyimak Berita Siswa Kelas VIII SMP Swasta Budi Setia Sunggal Tahun Pelajaran 2018/2019 yang menunjukkan tingkat kemampuan siswa dalam menyimak berita dengan menggunakan model *cooperative script* dapat dikategorikan baik dengan nilai rata-rata 72,82 dikelas eksperimen, sedangkan nilai rata-rata kelas kontrol 53,53. Selain itu, dapat juga dilihat dari hasil uji-t diperoleh $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $8,11 > 2,00$. Maka, hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima.

Siswa kelas eksperimen melibatkan proses pembelajaran yang berbeda dari biasa, memungkinkan siswa untuk belajar dengan ketenangan pikiran dan minat. Menggunakan model *cooperative script* siswa dipasangkan dan dikelompokkan dengan temannya agar pembelajaran lebih aktif dan komunikatif. Hal ini dikarenakan model *cooperative script* tidak hanya dapat menonjolkan materi, namun juga mendorong partisipasi dan motivasi yang lebih aktif di kalangan siswa, mengurangi kebosanan, dan meningkatkan pemahaman materi melalui diskusi yang dinamis dan keterlibatan yang terlibat. Model ini juga memungkinkan siswa untuk mempelajari keterampilan sosial dan berbicara di depan umum yang penting untuk kemajuan akademik dan pribadi. Siswa yang menggunakan strategi ini tidak hanya memperoleh lebih banyak pengetahuan tetapi juga menjadi lebih mahir dalam bekerja sama dan berinteraksi satu sama lain.

4.2.4 Efektivitas Penggunaan Model *Cooperative Scrip* Terhadap

Kemampuan Menyimak Siswa

Hasil sebelum dan sesudah tes menunjukkan kemampuan menyimak siswa meningkat pada kelompok eksperimen dan kontrol, menurut data penelitian. Untuk pembelajaran eksperimen dengan menggunakan model *cooperative script*, rata-rata N-Gain perolehan perhitungan Nilai tersebut sebesar 84,6278 atau 84%, menunjukkan model *cooperative script* efektif dalam meningkatkan kemampuan

menyimak siswa, memungkinkan siswa untuk berkolaborasi secara verbal dan merangkum apa yang telah mereka pelajari satu sama lain. Kelas eksperimen yang menggunakan model *cooperative script* memperoleh skor N-Gain sebesar 0,84, yang termasuk dalam kategori tinggi. Hal ini menunjukkan model *cooperative script* meningkatkan kemampuan menyimak siswa secara signifikan. Selain meningkatkan hasil, juga terbukti mengembangkan keterampilan komunikasi dan kolaborasi antar siswa, sehingga mendukung kinerja akademik yang lebih baik.

Siswa diminta untuk bekerja sama dan terlibat satu sama lain dalam model pembelajaran *cooperative script* ini untuk menciptakan lingkungan belajar yang menarik dan dinamis. Model ini juga bertujuan untuk mengembangkan keberanian siswa dalam mengemukakan pendapat dan menerima saran. Sebaliknya pembelajaran langsung tidak memberikan hasil yang sama dalam meningkatkan kemampuan menyimak siswa. Karena metode ceramah ini berpusat pada guru dan kurang interaktif, maka cenderung membatasi partisipasi siswa dan interaksi langsung, sehingga mengurangi kesempatan siswa untuk belajar berkomunikasi secara aktif dan efektif. Dengan menggunakan model *cooperative script* siswa meningkatkan kemampuan komunikasinya selain belajar lebih banyak mengenai pokok bahasan.